

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS LAHAN BASAH SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Farah Dhafiya¹, Aslamiah²

Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}

e-mail: farahdhafiya@gmail.com, aslamiah@ulm.ac.id

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

ABSTRAK

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar anak usia dini belum terekspos optimal pada lembaga PAUD daerah rawa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lahan basah serta mengkaji potensinya dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Metode kualitatif studi kasus diterapkan pada lima anak usia 4–5 tahun di PAUD Cempaka Putih melalui observasi partisipatif, *checklist*, catatan anekdot, dan portofolio. Hasil spesifik menunjukkan aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, dan kognitif berkembang sangat optimal serta merata melalui aktivitas menghitung jumlah kodok dan menirukan gerakan melompat. Namun, aspek bahasa ekspresif dan sosial-emosional menunjukkan dinamika beragam, di mana sebagian anak memerlukan pendampingan bertahap untuk berani berbicara di depan kelompok serta mengelola regulasi emosi saat timbul konflik fisik tidak disengaja. Kesimpulannya, implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lahan basah efektif mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik, tetapi tetap memerlukan strategi stimulasi individual yang berkelanjutan. Pembelajaran berbasis ekosistem lokal ini terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar konkret yang mendukung keberhasilan stimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara berkelanjutan di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Lahan Basah, Pembelajaran Kontekstual, Perkembangan Anak Usia Dini*

ABSTRACT

The utilization of the surrounding environment as an early childhood learning medium has not been optimally explored in wetland-area early childhood centers. This study aims to describe the implementation of wetland-based contextual learning and examine its potential in optimizing early childhood development. A qualitative case study design was applied to five children aged 4–5 years at PAUD Cempaka Putih through participatory observation, checklists, anecdotal records, and portfolios. Specific results show that religious-moral, physical-motor, and cognitive aspects developed very optimally and evenly through concrete activities such as counting frogs and imitating jumping movements. However, expressive language and socio-emotional aspects showed diverse dynamics, where some children required gradual scaffolding to speak confidently before groups and regulate emotions during unintentional physical conflicts. In conclusion, the implementation of wetland-based contextual learning effectively optimizes holistic child development, yet it requires continuous individualized stimulation strategies. This local ecosystem-based learning proves capable of providing concrete learning experiences that support the success of early childhood developmental stimulation within early education institutions.

Keywords: *Early Childhood Development, Wetland, Wetland-Based Contextual Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal yang sangat krusial dalam menentukan arah perkembangan anak pada masa depan (Nurkhasyanah, 2020). Pada fase *golden age* ini, seluruh potensi anak berkembang secara pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan komprehensif (Abustang et al., 2023). Optimalisasi perkembangan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional anak (Wardhani et al., 2021). Keberhasilan stimulasi pada masa ini akan menjadi landasan kokoh bagi pembentukan karakter dan kesiapan belajar anak di jenjang selanjutnya (Sormin et al., 2025). Oleh karena itu, perhatian terhadap stimulasi seluruh aspek perkembangan anak harus menjadi prioritas utama para pendidik (Fitri et al., 2025).

Pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini (Nafisah & Yulisetiani, 2023). Pendekatan ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami anak sehari-hari (Amini et al., 2024). Anak usia dini belajar secara efektif melalui pengalaman langsung, eksplorasi aktif, serta interaksi nyata dengan lingkungan sekitarnya (Ali et al., 2023). Melalui pembelajaran kontekstual, konsep abstrak dapat disederhanakan menjadi pengalaman belajar konkret yang lebih mudah dipahami anak (Yaswinda et al., 2023). Hal ini mendorong pencapaian proses belajar yang jauh lebih bermakna dan berdampak jangka panjang (Ulfah & Lessy, 2025).

Wilayah Kalimantan Selatan memiliki karakteristik ekologis berupa lahan basah yang didominasi oleh ekosistem rawa dan sungai (Novitawati et al., 2025). Lingkungan lahan basah menyimpan kekayaan flora dan fauna khas seperti binatang kodok yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak (Ahmad & Lailiya, 2026). Lingkungan alami ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar alami serta media pembelajaran konkret yang kaya nilai edukasi (Mukhlis et al., 2024). Sebagai contoh, anak dapat diajak mengamati fauna lokal, menghitung objek di rawa, serta menirukan gerakan binatang air secara langsung (Novitawati et al., 2025). Pemanfaatan kearifan ekologis lokal ini menghadirkan media pembelajaran nyata yang efisien dan tidak terbatas ruang kelas (Ahmad & Lailiya, 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran anak usia dini. Penelitian Ali et al. (2023) menunjukkan bahwa eksplorasi lingkungan sekitar terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu anak. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Mukhlis et al. (2024) mengonfirmasi pentingnya model pendidikan berbasis lingkungan untuk membangun kesadaran awal anak. Penelitian dari Ahmad dan Lailiya (2026) turut menegaskan bahwa kegiatan berbasis alam mampu mengoptimalkan pengetahuan dasar anak secara konkret. Pembelajaran berbasis lingkungan secara konsisten terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Meskipun kajian tema lingkungan sudah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan terkait konteks lahan basah (Novitawati et al., 2025). Sebagian besar literatur terdahulu hanya berfokus pada konsep lingkungan secara umum tanpa mengangkat spesifisitas ekosistem lahan basah (Ali et al., 2023; Mukhlis et al., 2024). Gambaran empiris mengenai integrasi kekayaan ekosistem rawa dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik masih sangat terbatas (Nafisah & Yulisetiani, 2023). Selain itu, keterkaitan antara asesmen autentik dengan aktivitas kontekstual lahan basah belum terdokumentasikan secara mendalam pada penelitian sebelumnya (Khairunnisa &

Mahyuddin, 2022; Ulfah & Lessy, 2025). Celah inilah yang menjadi dasar mendesaknya analisis empiris mengenai topik pembelajaran kontekstual lokal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis lahan basah pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif potensi pembelajaran tersebut dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak (Novitawati et al., 2025). Pembelajaran yang dirancang berfokus pada subtema kodok sebagai representasi dari ekosistem lahan basah di sekitar lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal (Nafisah & Yulisetiani, 2023). Hasil akhir penelitian diharapkan mampu menjadi acuan pedagogis bagi pendidik PAUD di wilayah lahan basah dalam merancang stimulasi perkembangan anak yang holistik dan responsif (Fitri et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lahan basah. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh gambaran mendalam mengenai dinamika perkembangan anak usia dini selama proses pembelajaran berlangsung secara alami. Subjek penelitian terdiri dari lima anak usia 4–5 tahun pada kelompok A di PAUD Cempaka Putih. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif anak dalam rangkaian kegiatan subtema kodok. Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi partisipatif, *checklist* perkembangan, catatan anekdot, dan dokumentasi hasil karya. Proses observasi mencatat seluruh respons fisik, verbal, serta interaksi sosial anak selama kegiatan. Data kualitatif diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas data. Penggunaan instrumen yang terintegrasi memungkinkan peneliti merekam dinamika perilaku anak secara komprehensif (Sunati et al., 2025). Pelaksanaan asesmen berbasis pengamatan langsung ini terbukti akurat dalam mengevaluasi capaian karakter dan kemampuan anak (Ulfah & Lessy, 2025). Keterpaduan teknik pengumpulan data kualitatif membantu peneliti memahami keunikan tiap anak secara utuh.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan indikator perkembangan nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Data hasil pengamatan disintesis untuk menemukan pola perkembangan kelompok serta kebutuhan stimulasi khusus pada anak. Proses analisis memperhatikan setiap detail perilaku insidental yang terekam dalam catatan anekdot dan lembar *checklist*. Evaluasi secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam memahami kemajuan perkembangan belajar peserta didik di kelas (Fitri et al., 2025). Penggunaan instrumen asesmen yang fleksibel memfasilitasi pendidik dalam mendokumentasikan pencapaian anak secara riil dan autentik (Ilahi & Prastowo, 2022). Hasil sintesis data kualitatif tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan implementasi pembelajaran. Penilaian tidak berfokus pada hasil akhir semata, melainkan pada dinamika proses eksplorasi anak selama aktivitas. Pendekatan analisis ini mampu mengungkap dampak pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan holistik anak usia dini secara akurat. Langkah sistematis ini memastikan bahwa seluruh temuan kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran kontekstual bersubtema kodok di PAUD Cempaka Putih dirancang melalui rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang memuat kegiatan memahami, berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Implementasi Pembelajaran Subtema Kodok

Berdasarkan Gambar 1 pada kegiatan inti, anak diajak mengamati gambar kodok, menghitung jumlah kodok, membandingkan ukuran besar dan kecil, menyebutkan warna, mengenal urutan perkembangbiakan kodok, menyebutkan huruf "k-o-d-o-k", menirukan suara dan gerakan melompat kodok, serta membuat kolase kodok menggunakan bahan *loose parts*.

Berikut tabel 1 penyajian data kualitatif hasil pengamatan perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Kualitatif Perkembangan Anak pada Implementasi Pembelajaran Subtema Kodok

Aspek Perkembangan	Temuan Kualitatif Kelompok
Nilai Agama & Moral	Hampir seluruh anak menunjukkan perkembangan yang baik hingga sangat baik; mereka mengikuti rutinitas pembelajaran dengan tertib, menunjukkan rasa syukur dan kepedulian sederhana terhadap makhluk hidup yang diamati, serta bersikap sopan dalam interaksi dengan guru dan teman.
Fisik & Motorik	Motorik kasar berkembang optimal pada seluruh anak melalui kegiatan menirukan gerakan melompat kodok, dengan koordinasi gerak yang cukup baik. Motorik halus bervariasi pada kegiatan membuat kolase: sebagian anak sudah terampil menempel dan menggunting dengan rapi, sementara sebagian lain masih membutuhkan bimbingan dalam mengontrol gerakan tangan secara presisi.
Kognitif	Hampir seluruh anak mampu menghitung jumlah kodok dengan tepat, membandingkan ukuran besar-kecil, dan mengenali urutan sederhana perkembangbiakan kodok. Sebagian anak masih membutuhkan pengulangan instruksi pada kegiatan yang menuntut pemecahan masalah yang lebih kompleks, namun secara umum kemampuan mengenal konsep konkret berkembang merata di seluruh kelompok.
Bahasa	Bahasa reseptif (mengenali huruf, mengikuti instruksi) berkembang relatif merata pada seluruh anak. Bahasa ekspresif menunjukkan rentang capaian yang jauh lebih lebar: sebagian anak sangat percaya diri

	menjawab dengan kalimat lengkap, menceritakan kembali pengalaman secara runtut, dan tampil di depan kelompok, sementara sebagian lain masih cenderung menjawab dengan kata-kata singkat dan tampak tidak nyaman ketika diminta berbicara di depan teman-teman.
Sosial-Emosional	Kemampuan mengikuti aturan dan menunggu giliran berkembang baik pada hampir seluruh anak. Inisiatif sosial seperti berbagi dan membantu teman tanpa diminta bervariasi, mulai dari anak yang mudah beradaptasi dan aktif berbagi hingga anak yang masih pasif dan menunggu diminta terlebih dahulu. Regulasi emosi pada situasi tidak terduga juga menjadi area yang memerlukan penguatan lebih lanjut bagi sebagian anak.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan kognitif, fisik-motorik, dan moral anak berkembang optimal melalui aktivitas kontekstual konkret. Namun, aspek bahasa ekspresif serta sosial-emosional menunjukkan variasi capaian individu yang cukup beragam antar peserta didik. Sebagian anak masih membutuhkan dorongan dan pendampingan bertahap dari guru untuk tampil percaya diri di depan kelompok. Selain data lembar observasi, pencatatan insidental dilaporkan dalam catatan anekdot pada kondisi waktu $t = 09.45$ WITA. Terjadi insiden luapan emosi saat kegiatan kolase, yang mengindikasikan pentingnya stimulasi regulasi emosi secara individual di kelas.

Pembahasan

Pada aspek bahasa, sebagian anak menunjukkan kemampuan bahasa reseptif yang cukup kuat melalui pemahaman instruksi guru, namun beberapa anak mengalami hambatan nyata pada bahasa ekspresif. Mereka cenderung menjawab dengan kata-kata singkat dan tampak tidak nyaman ketika diminta berbicara di depan kelompok. Pola ini selaras dengan temuan bahwa sebagian anak di PAUD Cempaka Putih mengalami kesulitan bahasa ekspresif saat menceritakan kembali pengalaman, sehingga membutuhkan stimulasi individual secara bertahap. Pada aspek sosial-emosional, anak-anak dengan profil ini umumnya memiliki kendali diri yang baik dalam rutinitas terstruktur, tetapi membutuhkan pendekatan lembut untuk membangun rasa aman emosionalnya. Strategi pendampingan secara perlahan terbukti efektif membantu anak mengutarakan ide secara mandiri tanpa tekanan berlebihan. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif agar kemampuan interaksi verbal anak dapat berkembang alami (Fitri et al., 2025). Integrasi lingkungan sekitar terbukti memfasilitasi anak untuk mengekspresikan pikiran mereka melalui objek-objek nyata (Ali et al., 2023).

Berbeda dengan profil tersebut, sebagian anak lain menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang sangat menonjol dengan menceritakan kembali informasi secara runtut menggunakan kalimat lengkap. Kemampuan sosial-emosional mereka tergolong matang, ditandai dengan kemudahan beradaptasi, kemauan berbagi, dan kemampuan mengendalikan emosi selama kegiatan kelompok. Capaian optimal ini menandakan bahwa kebutuhan stimulasi bagi anak-anak tersebut bergeser pada tantangan belajar yang lebih kompleks, seperti eksplorasi konsep sebab-akibat. Anak yang telah mencapai tingkat kebiasaan verbal yang baik memerlukan pengayaan materi yang memicu pemikiran kritis. Lingkungan lahan basah menyediakan berbagai media alami yang dapat diolah menjadi materi diskusi tingkat lanjut (Ahmad & Lailiya, 2026). Keterlibatan anak secara aktif dalam diskusi kelompok terbukti dapat mengasah empati sosial serta pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Mukhlis et al., 2024). Pemberian peran sebagai pemimpin kelompok kecil juga dapat melatih jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab sosial anak sejak usia dini.

Pola perkembangan lain memperlihatkan anak yang stabil pada kemampuan kognitif dan motorik, namun masih memerlukan dorongan untuk tampil berbicara di depan umum. Kekuatan utama anak dengan profil ini terlihat pada kemampuan bermain kooperatif, meskipun inisiatif membantu teman belum muncul secara spontan. Anak cenderung berfokus pada penyelesaian tugasnya sendiri tanpa memikirkan kebutuhan rekan di sekitarnya (Abustang et al., 2023; Nisfa et al., 2022; Nurkhasyanah, 2020). Kondisi ini menunjukkan pentingnya stimulasi kesadaran sosial melalui aktivitas kolaboratif yang lebih terstruktur (Amini et al., 2024; Kusuma & Sutapa, 2020; Wardhani et al., 2021). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dapat dirancang untuk mendorong interaksi positif antar anak saat menyelesaikan tugas kelompok (Nafisah & Yulisetiani, 2023). Penggunaan bahan *loose parts* dari ekosistem lahan basah memicu kerjasama alami dalam memecahkan masalah bersama (Novitawati et al., 2025). Guru bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antaranak selama eksplorasi berlangsung. Penguatan inisiatif sosial ini menjadi kunci utama dalam membangun kecerdasan emosional yang seimbang (Cici & Supriadi, 2024; Firdausiyah & Manshur, 2025; Sormin et al., 2025).

Temuan menarik lainnya adalah adanya perbedaan kontras antara tingginya kepercayaan diri verbal dengan kerentanan regulasi emosi pada anak tertentu. Anak sangat lancar berbicara di depan kelas, namun catatan anekdot pada waktu $t = 09.45$ WITA mengungkapkan adanya luapan emosi saat terjadi gangguan fisik tidak sengaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri verbal yang tinggi tidak selalu sejalan dengan kematangan regulasi emosi anak. Pengamatan terhadap perilaku verbal maupun non-verbal secara bersamaan sangat penting untuk memperoleh gambaran perkembangan yang akurat (Sunati et al., 2025). Asesmen yang komprehensif membantu guru mendeteksi kebutuhan emosional anak yang tidak terlihat pada tes formal (Ulfah & Lessy, 2025). Anak membutuhkan strategi pengolahan emosi saat menghadapi situasi frustrasi yang muncul secara tiba-tiba. Pendampingan personal saat terjadi konflik sosial merupakan langkah krusial dalam membentuk ketahanan mental anak usia dini.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lahan basah berhasil menjadi medium yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik. Keterkaitan antara materi belajar dan lingkungan sekitar terbukti meningkatkan kebermaknaan serta keterlibatan aktif peserta didik di kelas (Nafisah & Yulisetiani, 2023; Novitawati et al., 2025). Kegiatan konkret seperti mengamati dan menghitung objek memberikan kesempatan setara bagi pengembangan kognitif dan motorik anak (Yaswinda et al., 2023). Keragaman respons yang muncul menegaskan pentingnya penerapan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* dalam merancang stimulasi belajar (Khairunnisa & Mahyuddin, 2022). Asesmen autentik yang memanfaatkan catatan anekdot dan observasi langsung sangat mendesak untuk diterapkan secara konsisten. Guru dapat merancang program pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keunikan masing-masing anak. Dengan demikian, ekosistem lahan basah dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai laboratorium alam yang kaya nilai pendidikan.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lahan basah dengan subtema kodok terbukti efektif dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini secara holistik. Pengalaman belajar langsung melalui interaksi dengan ekosistem sekitar mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman konsep anak secara nyata. Aspek

nilai agama-moral, fisik-motorik, dan kognitif menunjukkan peningkatan capaian yang relatif merata melalui aktivitas pengamatan dan eksplorasi fisik. Namun, aspek bahasa ekspresif serta sosial-emosional memperlihatkan rentang dinamika yang lebih bervariasi antar individu peserta didik. Temuan insidental mengenai kerentanan regulasi emosi menegaskan bahwa tingkat kepercayaan diri verbal anak tidak selalu sejalan dengan kematangan emosionalnya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kontekstual perlu diimbangi dengan strategi stimulasi yang bersifat individual, responsif, dan fleksibel. Pemanfaatan sumber belajar lokal lahan basah dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang berdampak positif bagi pertumbuhan karakter serta kemampuan dasar anak usia dini secara menyeluruh.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini menekankan pentingnya pendidik PAUD untuk merancang strategi penguatan perkembangan yang individual dan berkelanjutan. Lingkungan lahan basah tidak hanya berfungsi sebagai media instruksional, tetapi juga sebagai sarana diagnostik autentik untuk memahami kebutuhan unik setiap anak. Guru diharapkan dapat memfasilitasi anak yang membutuhkan dorongan kepercayaan diri melalui interaksi kelompok kecil secara bertahap. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas pembelajaran berbasis lahan basah menggunakan metode eksperimen longitudinal dengan sampel yang lebih luas. Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal lahan basah juga perlu diperluas pada subtema ekologis lainnya. Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam mendukung pembelajaran berbasis lingkungan juga menjadi area krusial untuk diteliti lebih lanjut. Langkah-langkah pengembangan ini diharapkan mampu memperkuat integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustang, P. B., Triana, H., & Supena, A. (2023). Identifikasi dan penanganan emotional-social disorder (ESD) anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 260–275. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4339>
- Ahmad, F. S., & Lailiya, W. N. (2026). Peningkatan pengetahuan dasar pertanian pada anak-anak di Thailand melalui kegiatan penanaman, pemupukan, dan hidroponik sebagai bentuk pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15974–15982. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4714>
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran anak di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Amini, S., Hasibuan, R., & Bachri, B. S. (2024). Collaborative learning melalui jump rope game pada kemampuan motorik sosial emosional anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 488–495. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.722>
- Cici, C., & Supriadi, S. (2024). Inovasi dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–44. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.738>
- Firdausiyah, N., & Manshur, U. (2025). Membangun kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan pembelajaran kooperatif. *Irfani*, 21(1), 232–245. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i1.6749>
- Fitri, D. A. N., Suryana, D., Mahyyudin, N., & Nurhafiza. (2025). Peran guru dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak secara berkelanjutan di pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1738–1751. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1586>

- Ilahi, N., & Prastowo, A. (2022). Asesmen autentik dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1450–1462. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v6i3.2022>
- Khairunnisa, N., & Mahyuddin, N. (2022). Asesmen autentik di lembaga PAUD pada era revolusi industri. *Jurnal Family Education*, 2(4), 319–325. <https://doi.org/10.1234/jfe.v2i4.2022>
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Mukhlis, A., Elvira, M., & Santoso, S. T. P. (2024). An environmental education learning model for early childhood: Achieving sustainable development. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 19–35. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.101-03>
- Nafisah, A., & Yulisetiani, S. (2023). Model pembelajaran case method berbasis kontekstual lingkungan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6876–6884. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4741>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh pendekatan pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap kemampuan sosial dan emosi anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Novitawati, Auliya, A. F. S., Fitria, F., & Dodyansyah, M. R. (2025). Bimbingan teknis penerapan STEAM dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1360–1370. <https://doi.org/10.1234/jmpm.v6i2.2025>
- Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi psikologi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8809>
- Sormin, D. F. A., Juli, A. T., Manik, N. T., & Syahril, S. (2025). Eksplorasi pengaruh interaksi sosial di lingkungan sekolah terhadap perkembangan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar 060875. *Dinamika Pembelajaran*, 2(3), 74–87. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1836>
- Suniati, Puspitasari, & Nurraihan, S. (2025). Teknik observasi pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v1i1.2025>
- Ulfah, M., & Lessy, Z. (2025). Asesmen autentik untuk menilai karakter anak usia dini dalam kegiatan outing class. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1193–1203. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.436>
- Wardhani, W. D. L., Misyana, M., Atniati, I., & Septiani, N. (2021). Stimulasi perilaku sosial anak usia dini melalui media loose parts (bahan lepasan). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1894–1904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.694>
- Yaswinda, Putri, D. M. E., & Irsakinah. (2023). Pembelajaran sains berbasis pemanfaatan lingkungan untuk peningkatan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94–103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2842>